

MENJADI KONSELOR MULTIKULTUR EFEKTIF

**Keterkaitan Keyakinan dan Sikap
(*beliefs and attitude*) dalam
Pengembangan Keberbakatan**

YUYUS SUHERMAN

yuyus@upi.edu

MENJADI KONSELOR MULTIKULTUR

TIGA ASPEK PENTING

- Konselor harus mempunyai penghargaan terhadap keanekaragaman budaya, memahami kultur individual, dan memiliki perasaan empati
 - Konselor harus mempunyai sikap, pemahaman, dan keterampilan melakukan intervensi dalam situasi multikultural.
 - Memiliki persiapan profesional, pengalaman langsung dengan kelompok yang secara kultur berbeda dan memiliki penghormatan terhadap standar etis.
-

PRAKTEK KONSELING MULTIKUTUR

- ❑ bagaimana standar etika konseling multikultur
 - ❑ bagaimana standar kompetensi konselor multikultur
 - ❑ pendekatan konseling seperti apa yang efektif diterapkan dalam konseling multikultur
-

STANDAR ETIKA

- ❑ Etika (Junani: ethos) berkaitan dengan pertimbangan benar-tidaknya suatu perbuatan. Kata kunci definisi ini adalah pertimbangan
 - ❑ etika adalah apa yang harus kita lakukan bila masyarakat tidak mempunyai uu atau peraturan yang menegaskan apa yang harus di lakukan.
 - ❑ Etika berbagai profesi digariskan dalam kode etik. Melalui kode etik tersebut, tiap kelompok profesi menetapkan standar praktek anggota-anggotanya.
-

-
- ❑ kode etik bersumber dari martabat dan hak klien sebagai manusia dan menunjukkan sikap menerima kepercayaan dan tanggung jawab yang dilimpahkan klien pada profesi bersangkutan.
 - ❑ Ia didasarkan atas penghormatan atas nilai-nilai dan situasi orang-orang yang dilayani oleh konselor
-

-
- ❑ Merupakan tugas etik konselor membangun rasa sensitif pada perbedaan kultur.
 - ❑ Klien bisa jadi sangat lambat dalam memahami konseling dan memiliki ekspektasi berbeda tentang konseling.
 - ❑ Sehingga penting bagi konselor untuk menyadari bagaimana agar klien dari ragam budaya menerimanya.
 - ❑ Konselor harus menghormati agama, keyakinan spiritual, dan nilai yang dimiliki klien. Ia harus merasa nyaman dengan perbedaan diri dan orang lain dari segi ras, etnis, budaya, dan kepercayaan.
-

STANDAR KOMPETENSI

- ❑ Proses konseling yang baik tergantung pada kemampuan menghidupkan suasana sehingga menyentuh hati klien
 - ❑ prosesnya konselor memberi semangat , membimbing klien menentukan pilihan hidup, serta menjalankan hubungan hangat dan hidup, maka konselor akan menginspirasi klien berkembang sesuai bakatnya
 - ❑ Seorang konselor adalah model bagi klien.
-

KONSELOR EFEKTIF ?

- ❑ Memiliki keterampilan bekerja dengan populasi dengan budaya beragam
 - ❑ Memahami cara pandang dan budaya kliennya
 - ❑ tidak memaksakan nilai dan ekspektasinya pada kliennya.
 - ❑ Dituntut memiliki pengetahuan tentang latar belakang sejarah, tradisi, dan nilai kliennya, mengetahui struktur minoritas keluarga, hirarki, nilai, dan keyakinan.
 - ❑ Secara kultural, ia harus mengetahui cara membantu klien, memanfaatkan sistem pendukung nilai yang klien miliki
-

kompetensi konseling multikultur : 1)
keyakinan dan sikap (*beliefs and
attitude*), 2) pengetahuan
(*knowledge*), 3) keterampilan (*skill*).

Arredondo, dkk (1996)

-
- ❑ konselor harus bersikap netra, penuh penghargaan dalam menciptakan hubungan dengan kliennya.
 - ❑ Meskipun nilai mempengaruhi cara memberikan terapi, sikap netral akan memelihara segi objektivitas proses konseling.
 - ❑ konselor harus berhati-hati menghadapi dua kecenderungan ekstrim, 1) memaksa klien mengadopsi nilai yang dimikinya sehingga cenderung memerintahkan kliennya untuk melakukan sikap dan nilai yang dianggapnya benar. 2) konselor menghindari nilai pribadi yang terinternalisasi dalam proses konseling sehingga mengganggu mobilitasnya untuk menjalankan proses terapi secara efektif.
-

-
- ❑ Peran konselor menciptakan iklim dimana klien menguji pikiran, perasaan, dan perbuatannya pada akhirnya mengantarkannya pada solusi terbaik untuk dirinya.
 - ❑ Konselor membantu klien menemukan jawaban dari masalahnya sesuai nilai yang kongruen dengan dirinya.
 - ❑ Fungsi konselor bukan mengajak dan meyakinkan klien untuk mengambil mata pelajaran yang tepat untuknya, melainkan membantu klien menilai sikap dan tingkah lakunya sehingga dapat menentukan mana sikap atau tingkah laku yang seharusnya ia ambil.
 - ❑ Apabila klien mendapatkan apa yang sudah ia lakukan tidak menghasilkan sesuatu, sebaiknya klien diberi tantangan mengembangkan cara lain untuk bersikap dan bertingkah laku yang dapat mengantarkannya lebih dekat pada tujuannya.
-

PENDEKATAN

- ❑ Tidak ada pendekatan yang ideal. Beberapa pendekatan teori memiliki keterbatasan ketika diaplikasikan pada populasi tertentu.
 - ❑ Praktek multikultural yang efektif memerlukan praktisi yang memiliki sikap terbuka, fleksibel, dan kemauan keras untuk memodifikasi strategi yang dapat memfasilitasi kebutuhan pribadi dan situasi klien.
 - ❑ Para praktisi yang benarmenghormati kliennya akan menyadari keraguan kliennya dan tidak akan cepat menyimpulkan sikap kliennya.
 - ❑ Mereka akan bersikap sabar dan berusaha memasuki dunia klien. T
 - ❑ idak perlu seorang praktisi memiliki pengalaman sama dengan klien, yang diperlukan adalah sikap terbuka untuk merasakan perasaan dan keinginan klien.
-

KEYAKINAN DAN SIKAP DALAM PENGEMBANGAN KEBERBAKATAN

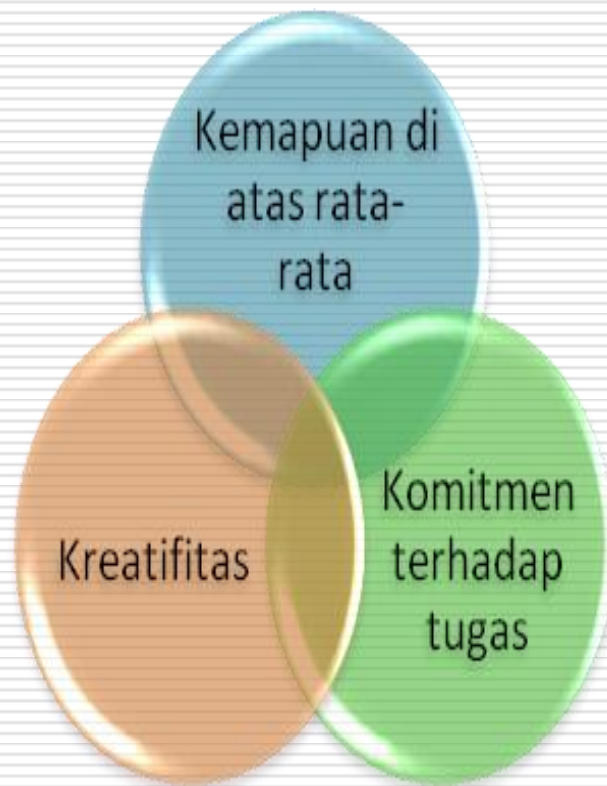
- ❑ Permasalahan Yang Dihadapi Anak-anak Berbakat
 - ❑ Keberbakatan, merupakan konsep dinamis, yang berkembang dari unidimensional ke-multidimensional. Bervariasi tergantung pada nilai-nilai yang dianggap ideal pada zamannya. Pada zaman Yunani, misalnya keberbakatan dikaitkan dengan kepandaian berpidato, sementara pada zaman Romawi dikaitkan dengan kepandaian berperang
-

Permasalahan Yang Dihadapi Anak-anak Berbakat

Terman (1925)

memberi perspektif lain dengan mengaitkan dengan kecerdasan (IQ). Pendekatan Terman ini dikelompokkan sebagai pendekatan unidimensional karena menempatkan kecerdasan sebagai kriteria tunggal, dimana mereka yang memiliki IQ 140 berdasarkan Wechlers diklaim sebagai siswa dengan kecerdasan istimewa. Berikutnya Tyler (1950) & Torrance (1965) lebih luas lagi selain IQ keberbakatan dikaitkan dengan kreativitas. Perspektif lebih lengkap dikemukakan Renzulli (1979), yang dikenal dengan *The Three Ring Conception*-nya, menegaskan keberbakatan berkaitan dengan kemampuan umum diatas rata-rata, komitmen yang tinggi terhadap tugas, dan kreativitas yang tinggi. Pendekatan ini dikenal dengan *multidimensional* karena menggunakan kriteria jamak

Model tiga lingkaran Renzulli



KEBERBAKATAN

- ❑ disatu sisi anugerah, namun disisi lain masalah apabila mereka tidak memperoleh dukungan dan bantuan yang diperlukannya.
 - ❑ Buescher dan Higham (1990) mengemukakan anak berbakat usia 11 dan 15 tahun sering menghadapi berbagai masalah sebagai akibat dari keberbakatannya
 - ❑ meliputi: perfeksionisme, competitiveness, penilaian yang tidak realistis terhadap keberbakatannya, penolakan dari teman sebaya, kebingungan akibat "pesan-pesan" yang beraneka ragam sehubungan dengan bakatnya, dan tekanan dari orang tua serta masyarakat agar berprestasi, di samping permasalahan yang ditimbulkan oleh program sekolah yang tidak menantang atau terlalu tingginya ekspektasi terhadap diri mereka.
-

anak berbakat mengalami kesulitan mendapatkan dan memilih teman, memilih jurusan dan mengalami kesulitan memilih karir. Masalah-masalah perkembangan yang dialami oleh semua remaja juga dialami remaja berbakat tetapi masalahnya dibuat lebih kompleks oleh kebutuhan khusus dan karakteristik anak berbakat. Berikut ini adalah gambaran dari kesulitan utama remaja berbakat menurut Buescher dan Higham (1990)

Buescher dan Higham (1990)

□ **Kepemilikan:**

Remaja berbakat pada saat sama "memiliki" tetapi mempertanyakan validitas dan realitas kemampuan yang mereka miliki. Dalam banyak kasus bakat mereka telah diketahui sejak usia dini, tetapi keraguan tentang ketepatan identifikasinya dan obyektivitas dari orang tua atau guru terus melekat (Delisle & Galbraith, 1987; Galbraith, 1983). Konflik yang timbul, baik ringan maupun parah, perlu diatasi dengan memperoleh "kepemilikan" yang lebih matang dan rasa tanggung jawab pada anak berbakat itu. tekanan lain yang sering dialami siswa berbakat adalah perasaan bahwa karena mereka telah dianugerahi banyak sekali kelebihan, maka mereka dituntut untuk memberi banyak pula. Sering tersirat seolah-olah kemampuan mereka itu milik orang tuanya, guru-gurunya dan masyarakatnya.

Dissonansi

- Dari pengakuan mereka sendiri, remaja berbakat sering merasa seperti orang perfeksionis (ingin selalu sempurna).
 - Mereka telah terbiasa menetapkan standar yang tinggi, berharap dapat melakukan hal-hal yang di luar jangkauan kemampuannya.
 - Karena sejak masa kanak-kanak selalu berkeinginan melakukan tugas-tugas berat secara sempurna, maka hal itu menjadi kebiasaan yang bertumpuk pada masa remaja.
 - Tidak jarang bagi remaja berbakat mengalami dissonansi antara apa yang sesungguhnya mereka lakukan dengan kualitas hasil pekerjaan yang mereka harapkan.
 - Sering kali dissonansi yang dipersepsi oleh anak remaja itu jauh lebih besar daripada apa yang disadari oleh orang tua atau gurunya
-

Ambil Resiko

- ❑ Sementara sifat berani ambil resiko dipandang sebagai karakteristik anak berbakat, ironisnya karakteristik tersebut semakin pudar seiring dengan bertambahnya usia mereka.
 - ❑ sehingga remaja yang cerdas itu cenderung kurang berani ambil resiko dibanding remaja pada umumnya.
 - ❑ Mengapa pergeseran perilaku tersebut terjadi? Remaja berbakat tampaknya lebih sadar akan dampak kegiatan-kegiatan tertentu, baik yang positif maupun negatif.
 - ❑ Mereka mampu mengukur keuntungan dan kerugian secara pasti dari berbagai kesempatan yang ada dan mampu menimbang berbagai alternatifnya.
 - ❑ Oleh karenanya, bila mereka merasa bahwa tidak memiliki ketangkasan dan kecerdasan yang memadai, maka mereka menolak melakukan kegiatan-kegiatan yang mengandung beban resiko
-

Melawan Ekspektasi:

- ❑ Remaja rentan terhadap kritik, saran, dan serangan emosional dari orang lain.
 - ❑ Orang tua, teman, saudara, dan guru semuanya berkeinginan menambahkan ekspektasi dan pengamatan mereka sendiri pada tujuan dan keinginan siswa yang paling cerdas sekali pun.
 - ❑ Sering kali ekspektasi orang lain bagi anak berbakat bersaing dengan cita-cita dan rencana mereka sendiri.
 - ❑ Delisle (1985), mengemukakan "perbendaharaan" ekspektasi remaja berbakat itu harus melawan arus keinginan dan tuntutan orang lain. Semakin besar bakat anak itu, akan semakin besar pula ekspektasi dan intervensi pihak luar.
 - ❑ Remaja berbakat terus-menerus melaporkan adanya desakan kuat dari guru, teman, dan bahkan juga orang tua yang kurang peka, hingga mereka tiba pada titik keraguan dan keputusan.
 - ❑ Terutama guru-guru sekolah menengah sering menantang siswa berbakat dengan mengatakan, lebih kurang, "Buktikan kepada saya bahwa kamu benar-benar berbakat seperti yang kamu duga."
-

Ketidaksabaran:

- ❑ Sebagaimana layaknya remaja pada umumnya, siswa berbakat dapat kehilangan kesabarannya dalam mencari solusi untuk masalah-masalah yang sulit, mengembangkan persahabatan yang memuaskan, dan dalam memilih alternatif yang sulit tetapi paling cepat untuk mengambil keputusan-keputusan yang kompleks.
 - ❑ Kecenderungan untuk mengambil keputusan-keputusan yang impulsif, ditambah dengan bakat yang luar biasa, dapat membuat remaja muda itu tidak bertoleransi terhadap situasi-situasi yang ambigu dan tak terpecahkan.
 - ❑ Ketidaksabaran mereka karena tidak adanya jawaban yang memuaskan, tidak adanya opsi atau keputusan yang jelas akan membuatnya bergantung pada perasaan kebijaksanaannya yang belum matang.
 - ❑ Rasa marah dan kecewa yang timbul akibat gagalnya mencapai pemecahan yang cepat itu akan sangat sulit diatasi, terutama bila teman-teman sebayanya mencemoohkan kegagalan tersebut
-

Identitas Prematur

- Beban yang ditanggung remaja berbakat dalam memenuhi tantangan ekspektasi, toleransinya yang rendah terhadap ambiguitas, dan akibat tekanan dari berbagai pihak, semuanya merupakan pendorong baginya untuk mencapai identitas seperti orang dewasa secara terlalu dini, suatu tahap perkembangan yang normalnya dicapai setelah orang berusia 21 tahun.
 - Hal ini dapat menciptakan masalah yang serius bagi remaja berbakat. Mereka mungkin akan mencapai tahap pemilihan karir secara prematur yang akan memotong kompas dalam menuju krisis dan pemecahan identitas dengan proses yang normal
-

Bila konselor dan orang tua menyadari kesulitan-kesulitan yang dihadapi remaja berbakat tersebut, maka mereka akan dapat lebih memahami dan membantu remaja berbakat. Orang dewasa yang memiliki perhatian akan dapat membantu anak-anak muda tersebut untuk "memiliki" dan mengembangkan bakatnya serta dapat menyesuaikan dirinya secara baik dengan strategi yang tepat

-
- ❑ Sebagai orang berbudaya, psikolog diharapkan dapat mengenali berbagai aspek budaya. Dan mampu mengaplikasikan sikap dan keyakinan yang mempengaruhi persepsi dan interaksinya dengan individu dari etnis dan budaya berbeda.
 - ❑ Para psikolog dianjurkan mengenal pentingnya sensitifitas multikultur, mengetahui dan memahami hal-hal berkenaan dengan perbedaan ras dan etnis setiap individu
 - ❑ Para psikolog dianjurkan bekerja sesuai konsepsi multikultur dan keanekaragaman dalam pendidikan psikologi.
 - ❑ Secara kultur, para peneliti psikologi yang sensitif dianjurkan mengakui pentingnya penerapan *cultur-centered* dan penelitian psikologi etis antar individu dari segi etnis, lingusitik, dan latar belakang ras golongan *minority*)
 - ❑ Para Psikolog dianjurkan untuk mengaplikasikan keterampilan yang sesuai pada proses klinis secara cultural dan mengaplikasikan paktek-praktek psikologis lainnya.
 - ❑ Para psikolog dianjurkan untuk menjalankan proses perubahan yang terorganisir demi mendukung perkembangan dan praktek dari kebijakan cultural.
-

**PENGARUH
KEYAKINAN DAN SIKAP
TERHADAP PENGEMBANGAN
KEBERBAKATAN**

Redefinisi Sukses

Tantangan konselor adalah harus mengenal, mendefinisikan, dan menjelaskan peran profesinya. Konselor diharapkan memiliki fungsi dengan beragam peran. Fungsi utama konseling adalah membantu klien mengenali kekuatannya, menemukan perkara apa saja yang mencegahnya untuk dapat menggunakan kekuatan yang dimilikinya, dan menjelaskan tentang menjadi orang seperti apa yang ia inginkan

TERIMAKASIH
